

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini dunia memiliki perhatian khusus terhadap isu yang ada kaitannya dengan religi atau agama. Seperti di Spanyol yang tidak mempermasalahkan lagi agama yang dianut oleh para imigran, apapun agamanya jika sudah melengkapi persyaratan imigran maka akan diterima di negara tersebut, walaupun pada kenyataannya nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan yang banyak dianut oleh warga Spanyol merupakan berasal dari agama Katolik, jika dilihat dari sudut pandang agama, Spanyol merupakan salah satu negara yang majemuk (Pérez, 2010, hal. 224-234). Dengan demikian, agama dapat menjadi dasar untuk menggambarkan antara kelompok etnis atau kelompok nasional.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan keberagaman agama pun menjadikan budaya religius salah satunya budaya toleran yang menurut hasil penelitian Raihan (2014, hal. 18) ditemukan ada sebuah sekolah di Indonesia di mana didapatkan bahwa minat siswa dalam mempelajari budaya toleransi cukup tinggi didukung oleh tingginya minat guru dalam mengajar toleransi pada pendidikan agama sehingga pada sekolah tersebut tercipta budaya toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

Budaya religius bukan lagi menjadi isu yang tabu, kebudayaan selalu ada kaitannya dengan agama. Nilai-nilai kebaikan dari semua agama pun terkadang menjadi unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Namun pada umumnya, budaya religius tidak serta merta melibatkan anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut ABK. Padahal, mereka perlu perhatian serius termasuk dalam hal keagamaannya.

Terlepas dari itu, beberapa negara bahkan fokus untuk mengembangkan pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas. Singapura menjadi salah satu negara yang memiliki perhatian khusus, dalam sebuah penelitian oleh Kenneth Poon, Shobana Musti-Ra, dan Marissa Wettasinghe menyatakan bahwa di Singapura setiap pendidikan khusus terdapat pelayanan untuk anak-anak

Nita Mujahidah, 2020

PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLBN CICENDO KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkebutuhan khusus dari para ahli serta menyiapkan pengajar dengan mengadakan program program 1 tahun penuh waktu untuk mempersiapkan guru di sekolah khusus dalam mengajar anak-anak dan dewasa dengan berbagai disabilitas termasuk kognitif, fisik, sensorik, perilaku, dan cacat intelektual, sehingga guru paham terhadap macam-macam disabilitas siswanya (2013, hal. 64)

Anak-anak disabilitas termasuk anak-anak tunarungu membutuhkan perhatian khusus terlebih dalam dunia pendidikan. Di Nigeria perhatian khusus tersebut salah satunya ditunjukkan melalui adanya rencana penggunaan bahasa isyarat Nigeria atau Nigeria Sign Language (NSL) untuk semua jenjang pendidikan, tak hanya bagi siswa NSL pun harus dikuasai oleh para pengajar agar tercipta kesinambungan antara siswa tunarungu dan pengajar bagi siswa tunarungu (Asonye, Emma-Asonye, & Edward, 2018, hal. 5-6).

Pendidikan luar biasa khususnya bagi siswa tunarungu tidak bisa dipandang sebelah mata, terlebih dunia memiliki perhatian serius untuk ini. Seperti di Kenya (Asonye, Emma-Asonye, & Edward, 2018, hal. 9) bahwa *the government of Kenya has officially adopted the use of Kenyan Sign Language (KSL) as a medium of instruction for hearing impaired learners after the use of various other modes failed to meet the communication needs of the learners*". Di Irlandia, terdapat *The National Council for Special Education (NCSE)*, yakni dewan nasional untuk pendidikan khusus yang menekankan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus harus bisa lulus sekolah dengan mencapai pendidikan yang setara dengan siswa lainnya. Melalui dewan tersebut menteri pendidikan dan keterampilan yang fokus pada pendidikan tunarungu bagi anak-anak di Irlandia mendapat banyak masukan serta saran agar membentuk arah masa depan pendidikan tunarungu dan anak-anak yang sulit mendengar di Irlandia (NSCE, 2011, hal. 9-10).

Di Indonesia sendiri menurut Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kemendikbud Hamid Muhammad, jumlah total ABK di Indonesia pada November 2015 mencapai 1,6 juta anak. Akan tetapi masih sedikit anak berkebutuhan khusus yang mau menempuh pendidikan, hanya sekitar 10-11 persen ABK yang mendapatkan layanan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, diantaranya anak yang tidak ingin bersekolah, orang tua yang kurang mendukung

Nita Mujahidah, 2020

**PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI SISWA
TUNARUNGU DI SLBN CICENDO KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan untuk anaknya, serta akses sekolah yang cukup jauh dari tempat tinggal ABK (Kristiawati & Wahyudi, 2016, hal. 2).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar 82% ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan bisa mendapatkan haknya sebagai warga negara. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: ” Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Lalu didukung pula oleh Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 yaitu (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan khusus bagi ABK dapat dilaksanakan baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun di sekolah inklusi, yang mana pelaksanaannya diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan optimal kepada mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial sebagaimana yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 ayat 2.

Pendidikan ABK tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan mata pelajaran saja, tetapi untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik dapat terwujud salah satunya dengan cara memberikan pemahaman yang benar melalui pendidikan agama yang diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan program kegiatan keagamaan sebagai kegiatan penunjang yang didalamnya terdapat pembiasaan atau budaya religius agar ABK mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang sudah didapat melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akan tetapi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas terbatas oleh waktu, maka dari itu untuk menunjang pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai Islam siswa ABK khususnya tunarungu yang memiliki hambatan mendengar dibutuhkan sebuah program kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat

penanaman budaya religius sebagai bentuk pembiasaan bagi mereka serta untuk memaksimalkan potensi dan fitrah keberagamaan siswa tunarungu.

Fitrah keberagamaan setiap manusia yang Allah ciptakan dimuka bumi ini harus bisa dioptimalkan agar menjadi hamba Allah Swt. yang melaksanakan kewajibannya melalui ibadah. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zāriyāt [51]:56)*

Pengabdian kepada Allah yang dilakukan oleh manusia adalah beribadah kepada-Nya karena semua manusia yang lahir itu memiliki fitrah untuk beragama dan memerlukan pembinaan serta dukungan lingkungan yang memadai termasuk fitrah keberagamaan siswa. Merawat fitrah keberagamaan siswa ini menjadi salah satu hal yang membantu agar pendidikan berjalan sesuai dengan tujuannya.

Fitrah tersebut tertuang dalam sebuah hadits Nabi saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجِ الْبَيْهَمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Zubriy dari Abu Salamah bin Abdurragman dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda:” Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (Sahih Bukhari No. 1296).

Berdasarkan hadis tersebut jelas bahwa setiap manusia itu memiliki fitrah, dan perkembangan keberagamaannya itu dipengaruhi terutama oleh orang tua mereka. Maka dari itu untuk menjaga fitrah keislaman setiap anak dalam hal ini

* Seluruh teks ayat al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word Version 2.2.0.0 yang divalidasi peneliti dengan Al-Qur’an dan Terjemahnya yang diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir al-Quran disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia CV. Penerbit Dipenogoro Kota Bandung Tahun (2014)
Nita Mujahidah, 2020

yakni siswa, dibutuhkan sebuah pembinaan keagamaan dengan tujuan fitrah tersebut dapat terfasilitasi baik oleh kedua orangtua maupun oleh lingkungannya.

Pembinaan keagamaan dimaksudkan agar siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat dilakukan salah satunya dengan pembinaan keagamaan yang di jelaskan juga sebagai pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di mana tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 yang di dalamnya meliputi:

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing,
- 2) Memperingati hari-hari besar keagamaan,
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama,
- 4) Membina toleransi kehidupan antar umat beragama,
- 5) Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan,
- 6) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan peraturan tersebut maka setiap sekolah baik sekolah umum maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) diwajibkan untuk memberikan pembinaan keagamaan pada setiap siswa termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. ABK membutuhkan perhatian khusus baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembinaan keagamaannya karena mereka memiliki hambatan ketika mendapatkan materi pembelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) menjelaskan bahwa ABK terdapat beberapa jenis, di antaranya: Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tuna grahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, tunaganda, kesulitan belajar, kecerdasan istimewa, dan bakat istimewa.

Adapun makna ABK menurut Kosasih (2012, hal. 1) adalah anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. ABK dapat juga diartikan laksana anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus, hal ini selaras dengan hasil wawancara 6 Maret 2019 dengan salah satu pembina keagamaan saat melakukan studi pendahuluan di SLB Negeri B Kota Bandung bahwa “ABK dengan spesifikasi tunarungu memerlukan perhatian khusus pada saat pembelajaran, mereka harus diperhatikan juga

pembinaan keagamaan diluar KBMnya agar potensi keberagaman pada dirinya berkembang dan terarah”.

Sejauh ini ketika peneliti melakukan survei di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo Kota Bandung ditemukan bahwa di SLBN tersebut terdapat beberapa kegiatan keagamaan sebagai bimbingan/pembinaan, beberapa kegiatan keagamaan tersebut yaitu bimbingan/pengajian rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jumat diisi oleh penceramah yang menguasai bahasa isyarat dilanjutkan dengan salat duha, serta salat Jumat berjamaah bagi siswa laki-laki, setiap harinya ada salat zuhur berjamaah, dzikir bersama setelah salat dengan menggunakan tasbeih, perayaan hari besar Islam, bimbingan untuk menguatkan materi pembelajaran PAI di kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai penanaman budaya religius dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penanaman Budaya Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan bagi Siswa Tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung”**

1.2 Masalah Penelitian

Masalah sebenarnya yaitu kurangnya perhatian khusus pada siswa tunarungu untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam agar mereka mampu memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam setara dengan siswa normal lainnya. Oleh sebab itu, masalah utama yang diteliti yaitu penanaman budaya religius dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian rumusan masalah tersebut diantaranya:

- a. Bagaimana konsep budaya religius yang ditanamkan dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung?

- b. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan keagamaan yang menjadi proses penanaman budaya religius bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung?
- c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu sebagai penanaman budaya religius di SLBN Cicendo Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara jelas dan menyeluruh mengenai penanaman budaya religius dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Konsep budaya religius yang ditanamkan dalam program kegiatan keagamaan di SLBN Cicendo Kota Bandung
- b. Pelaksanaan program kegiatan keagamaan yang menjadi proses penanaman budaya religius di SLBN Cicendo Kota Bandung
- c. Evaluasi yang dilakukan untuk menanamkan budaya religius dalam program kegiatan keagamaan di SLBN Cicendo Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat teoritis, yaitu:

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia khususnya di jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islām.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam program kegiatan keagamaan sebagai penanaman budaya religius bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung serta sebagai bahan pertimbangan bagi SLB spesifikasi tunarungu lainnya

2. Manfaat Praktis

Nita Mujahidah, 2020

PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLBN CICENDO KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat praktis, yaitu:

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI dalam proses pelaksanaan program kegiatan keagamaan di sekolah luar biasa untuk menanamkan budaya religus bagi siswa tunarungu
- b. Memberikan informasi baru tentang pelaksanaan penanaman budaya religius dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi : (1) Pengertian dan tujuan budaya religius, (2) Pengertian, dan jenis-jenis kegiatan penunjang pembelajaran PAI, (3) Pengertian, dan klasifikasi anak tunarungu, (4) Evaluasi Kegiatan Keagamaan.

Bab III Metode Penelitian, yaitu meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, meliputi gambaran umum SLBN Cicendo Kota Bandung, konsep budaya religius dalam kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu, pelaksanaan program kegiatan keagamaan sebagai proses penanaman budaya religius bagi siswa tunarungu, dan strategi mewujudkan budaya religius dalam program kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu.

Bab V Penutup, meliputi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi